



HANYA UNTUK MEREKA, MELALUI GILLETTE

Aku baru saja pensiun. Empat puluh tahun berjualan di Gillette Italia. Seperti banyak pria seusiaku, pilihanku tinggal sedikit, tetapi ada satu kepastian: waktu yang dulu terasa tak berujung, entah oleh sihir macam apa, kini bisa diukur. Ia mengarah ke sebuah garis finis — yang, bagiku, akan menjadi awal yang baru.

Sepanjang hidup, kebiasaan burukku tak banyak. Aku hasil didikan yang dibangun di atas prinsip dan kewajiban — bukan di atas kebutuhan dan keinginan. Hari itu aku berjalan menyusuri jalan sambil mengepit buku-bukuku. Gairahku yang sejati. GILLETTENARRATIVE telah menawanku — tanpa perlu bretel.

Lalu kudengar suara-suara. Suara wanita. Dan di belakangku: serombongan wanita. Dan bukan sembarang wanita. Cantik dan memesona seperti yang ada di film-film — tanpa cela sedikit pun. Mereka melaju cepat, meninggalkan jejak di belakang mereka seperti mobil Formula Satu — jenis yang dikejar pembalap lain, yang berusaha mencuri keuntungan darinya. Aku mengikuti mereka.

Aku tak punya tiket. Tak punya undangan. Tak punya uang. Aku tidak patah semangat. Kami, para pria Gillette, pandai melakukan satu hal — selalu hal yang sama: menemukan solusi. Masalah, tidak pernah.

Kuhampiri salah seorang dari mereka dan kuberi dia sebuah buku. Ia tersenyum. Menanyakan namaku. Lalu, dalam diam, ia menggandeng tanganku dan menuntunku masuk ke teater — tanpa sepatah kata pun.

Sihir wanita. Kuasa wanita.

Kukira akan ada konferensi. Pertunjukan singkat. Wawancara dengan para wartawan. Yang sama sekali tak kusangka adalah peluncuran sebuah kampanye edukasi baru berjudul:

TIDAK BOLEH BEGITU. Persis kata-kata yang dipakai setiap wanita di dunia — mula-mula kepada anak-anak, kemudian kepada para pria.

Acaranya berlangsung hampir satu jam. Waktu yang pas — rata-rata jendela kognitif yang dibutuhkan seorang pria untuk menerima sebuah gagasan sebelum mencernanya, dan baru setelah itu mengubahnya.

Dan semuanya benar. Kita lahir dari seorang wanita. Kita datang ke dunia sambil menangis dan meninggalkannya sambil menangis. Seumur hidup kita mencari bahu seorang wanita untuk bersandar. Dan pada akhirnya, kita selalu mendapati diri kita sendirian — dengan satu mantra yang terngiang di telinga:

tidak boleh begitu.

Nando sang Juru Tulis